

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) adalah pembesaran prostat jinak yang dapat menyebabkan penyumbatan saluran kemih, dengan tingkat keparahan yang bervariasi. Meski penyebab pastinya belum diketahui, BPH diduga berkaitan dengan perubahan hormon seiring penuaan (Adelia et al., 2017). Pembesaran prostat ini sering menekan kandung kemih dan uretra, menimbulkan gangguan berkemih seperti sering buang air kecil, urgensi, inkontinensia, dan nocturia. Risiko BPH meningkat seiring usia: 20% pada pria usia 40 tahun, 50% di usia 60, dan hingga 90% pada usia di atas 80 tahun (Purnomo, 2016).

Secara global, WHO mencatat 2,4 juta kasus BPH di dunia. Di Indonesia, prevalensi BPH mencapai 20% pada pria usia 41–50 tahun, meningkat menjadi 50% di usia 51–60 tahun, dan 90% pada usia di atas 80 tahun (Indra et al., 2020). Riset Kesehatan Dasar 2016 memperkirakan sekitar 2,5 juta pria Indonesia usia >60 tahun menderita BPH, dengan total 9,2 juta kasus pada tahun tersebut, terutama pada usia lanjut. Data Ikatan Ahli Urologi Indonesia juga menunjukkan BPH terjadi pada 70% pria usia >60 tahun, dan meningkat menjadi 90% pada usia >80 tahun (IAUI, 2021)..

Selama ini, intervensi keperawatan yang diberikan kepada pasien post operasi BPH dengan keluhan retensi urin yaitu seperti edukasi perilaku, pencatatan volume urin, dan pemasangan ulang kateter bila diperlukan. Namun, pendekatan tersebut belum sepenuhnya efektif dalam mempercepat pemulihan fungsi eliminasi urin secara mandiri.

Oleh karena itu, diperlukan intervensi keperawatan berbasis bukti yang tidak hanya menargetkan pemulihan fungsi eliminasi urin, tetapi juga bertujuan menciptakan rasa aman dan nyaman pasien, khususnya dalam mengatasi nyeri akibat retensi urin. Selain itu, pendekatan edukatif dan suportif juga penting untuk mengurangi kecemasan yang memperburuk

persepsi nyeri. Dengan asuhan yang holistik ini, pasien diharapkan dapat merasa lebih tenang, nyaman, dan berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan.

Menurut Harmawati (2019) dalam penelitiannya yang berjudul "*Penerapan Asuhan Keperawatan pada Pasien Pre Operasi Benigna Prostate Hiperplasia (BPH) dalam Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman*", ditemukan bahwa intervensi keperawatan yang dilakukan berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman dan nyaman pasien pre operasi BPH. Melalui pendekatan deskriptif dan pengumpulan data dari pasien, keluarga, perawat, tim kesehatan, serta catatan medis, studi ini menunjukkan bahwa meskipun masalah pasien belum sepenuhnya teratasi dalam 2x24 jam, namun tindakan keperawatan yang diberikan mampu memenuhi kebutuhan dasar pasien akan rasa aman dan nyaman menjelang operasi. Hal ini menegaskan pentingnya peran perawat dalam memberikan asuhan yang holistik dan berfokus pada kebutuhan psikologis pasien sebelum menjalani prosedur bedah (Harmawati, 2015).

Menurut Dewi dan Astriani (2016) dalam penelitiannya yang berjudul "*Pengaruh Terapi Relaksasi Benson terhadap Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Benigna Prostat Hyperplasia*", ditemukan bahwa pemberian terapi relaksasi Benson secara signifikan menurunkan intensitas nyeri pada pasien pascaoperasi BPH. Penelitian ini menggunakan desain pra-eksperimental dengan pendekatan one group pre-test post-test pada 11 responden. Hasil analisis menunjukkan nilai $p = 0,000$ ($p < 0,05$), yang berarti terdapat pengaruh signifikan dari terapi relaksasi Benson terhadap penurunan intensitas nyeri. Terapi ini dilakukan selama 10 menit, dua kali sehari, selama 2–4 hari, dan terbukti efektif sebagai intervensi nonfarmakologis dalam mengatasi nyeri akut pada pasien pascaoperasi BPH (Dewi et. al. 2016).

Menurut Sudianingsih (2020) dalam penelitiannya yang berjudul "*Asuhan Keperawatan Pemenuhan Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman pada Pasien Post Op Benigna Prostat Hyperplasia*" bertujuan untuk menggambarkan asuhan keperawatan pada pasien dengan masalah utama nyeri akut setelah operasi BPH. Metode yang digunakan adalah studi kasus dengan pemberian

asuhan keperawatan pada pasien dengan gangguan rasa aman dan nyaman terkait nyeri selama 3x24 jam. Hasil penelitian menunjukkan setelah dilakukan teknik distraksi relaksasi Benson selama 3 hari terdapat penurunan skala nyeri pada pasien. Keefektifan terapi ini membuktikan bahwa relaksasi Benson dapat dijadikan sebagai intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam mengatasi nyeri akut dan meningkatkan rasa aman serta nyaman pasien pasca operasi. Peneliti merekomendasikan penggunaan teknik distraksi relaksasi Benson sebagai tindakan keperawatan untuk mengurangi nyeri pada pasien post operasi BPH (Sudianingsih, 2020).

Berdasarkan hasil uraian di atas, penulis tertarik untuk memberikan asuhan keperawatan yang bertujuan menyusun laporan akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Rasa Aman dan Nyaman pada Pasien post Operasi Benigna Prostat Hiperplasia (BPH) di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025”.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana Asuhan Keperawatan Gangguan Kebutuhan Rasa Aman Nyaman nyeri pada Pasien Post Operasi BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung Tahun 2025?

C. Tujuan Asuhan Keperawatan

1. Tujuan umum

Memberikan gambaran pelaksanaan asuhan keperawatan dalam pemenuhan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien pasca operasi BPH di RS Bhayangkara Ruwa Jurai Provinsi Lampung tahun 2025.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui pengkajian keperawatan gangguan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi BPH di RS Bhayangkara ruwa jurai provinsi lampung tahun 2025.
- b. Diketahui diagnosis keperawatan gangguan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi BPH di RS Bhayangkara ruwa jurai provinsi lampung tahun 2025.

- c. Diketahui perencanaan keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi BPH di RS Bhayangkara ruwa jurai provinsi lampung tahun 2025.
- d. Diketahui tindakan keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi BPH di RS Bhayangkara ruwa jurai provinsi lampung tahun 2025.
- e. Diketahui evaluasi keperawatan keperawatan gangguan kebutuhan rasa aman nyaman nyeri pada pasien post operasi BPH di RS Bhayangkara ruwa jurai provinsi lampung tahun 2025.

D. Manfaat

1. Manfaat teoritis

Memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu keperawatan profesional, rehabilitatif, dan kolaboratif dalam perawatan pasien dengan diagnosa medis retensi urin akibat post operasi.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Perawat

Meningkatkan kemampuan perawat dalam mencegah dan mengatasi masalah keperawatan nyeri pada pasien post operasi BPH.

b. Bagi Rumah Sakit

Meningkatkan kompetensi dan soft skills perawat dalam menangani nyeri pada pasien post operasi BPH.

c. Bagi Instansi Pendidikan

Mempersiapkan lulusan keperawatan yang profesional dan siap menghadapi kasus nyeri di praktik klinis.

d. Bagi Pasien

Memberikan informasi dan pengetahuan yang bermanfaat tentang penanganan kasus BPH.

E. Ruang Lingkup

Penulisan karya tulis ilmiah ini penulis membahas mengenai asuhan keperawatan gangguan kebutuhan rasa aman nyaman pada pasien retensi

urine pasien post operasi BPH. Metode asuhan keperawatan dilakukan menggunakan studi kasus mulai dari pengkajian sampai dengan evaluasi. Intervensi yang diberikan yaitu intervensi utama sesuai dengan Standar Diagnosis Keperawatan Indonesia (SDKI) dengan lama pemberian intervensi selama 3 hari perawatan. Jumlah sampel yang diberikan intervensi berjumlah 1 pasien. Waktu pelaksanaan asuhan keperawatan ini dimulai pada tanggal 07 Januari 2025 sampai dengan 09 Januari 2025